

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Rasulullah wafat, yang paling berhak untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah sahabat. Setelah zaman sahabat berakhir, dilanjutkan oleh *tabi'in* lalu setelah itu *tabi' at-tabi'in* dan seterusnya. Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan hadis dan *qaul* sahabat dinamakan dengan penafsiran *bi Al-Ma'thur*. Sedangkan yang dilakukan dengan pemikiran atau *ijtihad* mufasir sendiri dinamakan dengan penafsiran *bi Al-Ra'yi*.

Lahirnya metode-metode tafsir disebabkan oleh tuntutan perubahan sosial yang selalu dinamik. Perubahan sosial mengisyaratkan kebutuhan pemahaman yang lebih kompleks (secara keseluruhan)¹. Kebutuhan pemahaman atas Al-Qur'an mengakibatkan, tidak boleh tidak para mufasir harus menjelaskan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-beda. Al-Qur'an secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi (diamati) dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai metode dan pendekatan untuk menguak makna hakiki yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pada tahap awal penafsiran kebanyakan para mufasir masih menggunakan sumber *bi Al-Ma'thur*. Namun setelah berjalannya waktu, penafsiran berubah

¹M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, 2001), 353.

menggunakan sumber *bi Al-Ra'yi* dan ada juga campuran antara *bi Al-Ma'thur* dan *bi Al-Ra'yi* atau dinamakan dengan *Muqarin*. Kemudian kitab tafsir Al-Qur'an pun semakin banyak dan Mufasir juga tidak terhingga. Di antara salah satu kitab tafsir ialah *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibnu Kathir atau lebih akrab disebut dengan Tafsir Ibnu Kathir. Dalam Muqaddimahya, Ibnu Kathir hanya memasukkan hadis-hadis yang *ṣahīḥ* kecuali apabila beliau memasukan hadis *da'īf* beliau selalu memberikan penjelasan.

Tafsir Ibnu Kathir adalah salah satu kitab tafsir yang terkenal dengan menggunakan pendekatan periwayatan atau biasa disebut dengan tafsir *bi Al-Ma'thur*. Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kathir lebih banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadis-hadis Nabi, perkataan para sahabat dan *tabi'in* sebagai sumber dari argumentasinya. Tidak jarang Ibnu Kathir juga memberikan penjelasan tentang *jarh wa at-ta'dil* pada periwayatan, men*ṣahīḥ*kan dan menda'īfkan hadis.²

Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Di dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Ibnu Kathir menggunakan hadis sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an apabila di dalam suatu ayat tidak ditemukan tafsirnya di dalam Al-Qur'an. Dalam upaya penafsiran, penggunaan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak menjadi masalah, karena secara periwayatan Al-Qur'an semuanya sudah jelas *mutawatir*, namun dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan hadis, harus dilakukan penelitian kembali. Penggunaan hadis dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak dilarang,

²Muḥammad Husain Adh-Dhahabiy, *Al Tafsir wa al mufasirun*, (Kairo: Darul Hadis, 1996), 21.

bahkan diperbolehkan selama masih dalam ketentuan, seperti tidak bertentangan antara makna ayat Al-Qur'an dan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*. Untuk mengetahui sanad hadis yang digunakan apakah *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf* dalam sebuah tafsir, maka cara yang tepat yaitu perlu dilakukannya penelitian. Dari penelitian itu akan di ketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat di pertanggungjawabkan periwayatannya (berasal dari nabi) atau tidak.

Karena hadis tidak seluruhnya diriwayatkan dengan *mutawatir* sebagaimana Al-Qur'an, maka dalam kajian ilmu hadis dikenal metode analisis sanad. Analisis sanad bertujuan untuk menguji ketersambungan serta kualitas dari para perawi hadis. Hadis dikatakan *ṣaḥīḥ* adalah ketika sanadnya *muttashil* (bersambung) sampai kepada Nabi Muhammad SAW, melalui rangkaian periwayat dengan karakteristik moral yang baik (*'adl*) dan tingkat kapasitas intelektual (*dabṭh*) yang mumpuni, tanpa ada kejanggalan (*syad*) dan cacat (*'illat*), baik dalam matan maupun sanadnya.³

Sanad hadis yang tidak mencapai derajat *mutawatir* berarti *aḥad*, hadis *aḥad* jika diteliti dari segi kualitasnya terbagi atas: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*. Tingkat *kehujjahan* masing-masing tergantung dengan setatus ketiganya. Sedangkan dari segi kuantitasnya terdiri atas *mashyur* dan *gharib*. Hadis *aḥad* sendiri apabila setatusnya *thiqah*, maka bisa dijadikan *hujjah*.

Kesepakatan untuk ber-*hujjah* dengan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* telah di setuju oleh para ulama ahli hadis. Akan tetapi, didalam pemanfaatan hadis *ḥasan* untuk dijadikan landasan hukum harus memenuhi sekian syarat *maqbul*

³ Al-Nawawi, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, Terj. Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 3.

(diterima). Dalam hal ini diperlukan adanya pengkajian sifat-sifat yang bisa diterima dan peninjauan secara seksama, dikarenakan kriteria *maqbul* tersebut ada yang berkualitas tinggi, standar dan ada juga yang rendah. Nilai-nilai *maqbul* berarti ada dalam diri hadis *ṣahīh* dan *ḥasan*, walaupun perawi hadis *ḥasan* dinilai *dabt* (kuat hafalannya), tetapi celah tersebut bisa di anulir dengan adanya popularitas sebagai perawi yang jujur dan adil.⁴

Melalui jalur sanad hadis, dapat dimungkinkan kebenaran terhadap hadis-hadis dan berita-berita serta mengenali para perawi, Peneliti hadis dapat mengetahui derajat (kualitas) hadis, mana yang *ṣahīh* dan mana yang lemah. Dengan sanad pula, sunnah dijaga dan dipelihara dari pengelabuan, penyimpangan, pemalsuan, penambahan, dan pengurangan. Dengan sanad juga masyarakat menyadari kedudukan sunnah dan betapa pentingnya memberikan perhatian terhadapnya, yang ditetapkan dengan jalur-jalur kritik dan *taḥqiq* (analisis) yang demikian mendetail, yang belum pernah dikenal manusia sepanjang sejarah.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Kathir ketika beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis terkadang beliau menyebutkan sebuah sanad hadis secara lengkap dan terkadang juga beliau tidak menyebutkan sanad hadis secara lengkap. Akan tetapi beliau langsung menyebutkan nama sebuah kitab hadis dan pengarangnya.

Berbagai macam kitab tafsir yang menggunakan hadis sebagai salah satu penguat dalam penafsirannya belum tentu dapat dipastikan semuanya adalah *ṣahīh* bahkan ada yang *ḍa'īf*, karena demi ada beberapa unsur kepentingan. Oleh

⁴ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 161.

karenanya, perlu bagi kita untuk meneliti kualitas sanad hadis-hadis yang dicantumkan dalam sebuah kitab tafsir. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan *hujah* (dalil) agama.⁵

Berdasarkan apa yang ada pada latar belakang di atas, dalam skripsi ini penulis akan memaparkan tentang Tafsir Ibnu Kathir serta menganalisis sanad hadis yang digunakan oleh Ibnu Kathir untuk menafsirkan Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* terutama pada surah Al-Baqarah ayat 1-20. Pemilihan tafsir Ibnu Kathir sebagai objek penulisan dikarenakan tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang masih aktif dikaji oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan pembelajaran dan untuk mengetahui atau menjaga keotentikan sumber, dengan mengkaji bagaimana kualitas hadis dari segi sanad hadis. Karena hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat tema dengan mengambil judul skripsi "ANALISIS SANAD HADIS-HADIS PADA TAFSIR IBNU KATHIR SURAH AL BAQARAH AYAT 1 – 20".

B. Pembatasan Masalah

Pada tulisan ini, penulis akan berusaha menganalisa hadis-hadis yang digunakan oleh Ibnu Kathir dalam menafsirkan Al-Qur'an pada kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Dalam penganalisaan hadis, penulis hanya akan menganalisa hadis yang *marfu'* atau yang sanadnya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, lalu penulis akan berusaha melakukan analisis sanad pada

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keşahīhan Sanad Hadis : Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), 5.

hadis-hadis tersebut supaya dapat diketahui kualitas hadisnya. Sebagai sampel untuk penelitian, penulis hanya akan mengambil lima hadis dalam surah Al-Baqarah ayat 1-20 yang digunakan Ibnu Kathir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis hanya sebatas meneliti sanad hadis yang terdapat dalam kitab Tafsir Ibnu Kathir surah Al-Baqarah ayat 1-20 dan tidak meneliti matannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas sanad hadis-hadis yang digunakan Ibnu Kathir dalam menafsirkan Al-Qur'an pada *Tafsir Al-Quran Al-Azim* dalam surah Al-Baqarah ayat 1 – 20.

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Dengan ditulisnya proposal skripsi yang berjudul "*Analisis Sanad Hadis pada Tafsir Ibnu Kathir Surah Al-Baqarah Ayat 1 – 20*" bertujuan untuk mengetahui kualitas sanad hadis-hadis dalam kitab *Tafsir Ibnu Kathir* pada surah Al-Baqarah ayat 1 – 20.

E. Manfaat dan Kegunaan

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai manfaat dan kegunaan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai kualitas hadis yang terdapat dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* surah Al-Baqarah ayat 1 – 20 karya Ibnu Kathir.
2. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI AL ANWAR.
3. Kegunaan secara akademis yaitu dengan adanya kajian ini penulis berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari kitab-kitab, buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada pada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa karya yang mengkaji masalah Tafsir Ibnu Kathir, yaitu:

“Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathir” karya Nur Faizin Maswan. Sebuah buku yang memaparkan tentang sosok mufasir Ibnu Kathir serta mengenal karakteristik Tafsir Ibnu Kathir.

“Penafsiran Ibnu Kathir tentang Kegiatan Jin Tafsir Al-Qur'an Al-‘Azim (Telaah Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Jin)” karya Nur Zen Ismail. Pembahasannya mengenai ayat tentang kegiatan jin dalam penafsiran Ibnu Kathir.

“Makna Al-Dīn dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibn Kathir)”. Skripsi tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Ahmad Nurhamid, pembahasannya mengenai kajian ayat-ayat tentang makna Al-Dīn. Penulis juga mencantumkan metode dan corak penafsiran Ibnu Kathir. Dalam skripsi ini hanya membahas tentang kajian tafsirnya saja, sedangkan mengenai cara-cara penafsiran yang dilakukan pengarang kitab tafsir dalam mengambil sumber rujukannya tidak diteliti.

Dari ketiga pembahasan tersebut hanya menyangkut masalah yang dihadapi mengenai kajian tafsirnya, padahal dalam menjelaskan sebuah penafsiran ayat Al-Qur’an tafsir tersebut menggunakan hadis sebagai penjas ayat Al-Qur’an. Dengan belum adanya pembahasan yang secara implisit mengenai sanad hadis-hadis yang ada dalam karya beliau yaitu kitab Tafsir Ibnu Kathir. Maka dari itu penulis akan melakukan penulisan baru dengan menganalisis sanad hadis-hadis yang ada dalam kitab *Tafsir Al-Qur’an Al-Azīm* karya Ibnu Kathir pada surah Al-Baqarah ayat 1 – 20.

G. Kerangka Teori

Dalam meneliti kualitas sanad hadis, maka di perlukan terlebih dahulu teori kritik sanad, dalam hal ini menggunakan kaidah *keṣaḥīḥan* sanad hadis sehingga dapat diketahui, apakah hadis yang digunakan Ibnu Kathir dalam menafsirkan Al-Qur’an berkualitas *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *da’īf* dari segi sanad. Sehingga bisa dilihat ketika menentukan kualitasnya.

Ibnu Ṣālah membuat sebuah definisi hadis *ṣaḥīḥ* yang disepakati oleh para ahli hadis, yaitu hadis yang sanadnya bersambungan (sampai kepada Nabi), melalui periwayatan orang yang *'adil* lagi *ḍabt* pula sampai ujungnya, tidak *syād* dan tidak *mu'allal* (terkena *'illat*).⁶ Sedangkan hadis *ḥasan* adalah hadis yang memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* kecuali hadis *ḥasan* diriwayatkan oleh rawi yang tidak sempurna sifat *keḍabtannya*,⁷ dan hadis *da'īf* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat sifat-sifat hadis *ḥasan*, karena gugurnya syarat-syarat hadis *ḥasan* tersebut daripadanya.⁸

Dari definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Ṣālah, dapat dirumuskan bahwa kaedah *keṣaḥīḥan* sanad hadis terpenuhi dengan 3 kriteria, yakni:

1. Sanad hadis yang diteliti harus bersambung mulai dari *mukharij* sampai kepada Nabi SAW.

Yang dimaksudkan sanad bersambung adalah, masing-masing perawi yang ada dalam rangkaian sanad tersebut menerima hadis secara langsung dari perawi yang sebelumnya, kemudian disampaikan kepada perawi yang datang sesudahnya. Hal tersebut haruslah berlangsung dan dapat dibuktikan sejak perawi pertama (generasi sahabat), hingga perawi terakhir (penulis hadis). Pembuktian selanjutnya sebagaimana dikembangkan oleh Imam Bukhari dengan adanya *muasharah* (semasa) dan *liqa'* (bertemu langsung), sedangkan Imam Muslim sendiri hanya memberikan penegasan dengan cukup *muasharah*, sebab hal ini memungkinkan

⁶ Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Hadis*, 304

⁷ Mahmud At-Ṭahan, *Taysir Mushṭalah Al-Hadith*, (Surabaya: Bungkul Indah, t.th), 46. Lihat juga Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Hadis*, 302.

⁸ Manna Al-Qaṭṭān, *Mabahith fi Ulum al-Hadith*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2004), 116.

adanya pertemuan. Adapun langkah untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mencatat semua rawi dalam *sanad* yang akan diteliti.
 - b. Mempelajari masa hidup masing-masing rawi.
 - c. Mempelajari *ṣiḡhat taḥamul wal ada'*, yaitu bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan hadis.
 - d. Meneliti guru dan murid.⁹
2. Seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat '*adl*

Adil secara etimologi berarti lurus, tidak menyimpang, tulus, dan jujur. Seseorang dikatakan adil apabila didalam dirinya tertanam sebuah sikap yang dapat menumbuhkan ketakwaan, dimana ia senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, juga *muru'ahnya* terjaga. Ulama ahlu sunnah berpendapat, bahwa perawi hadis pada tingkatan sahabat secara keseluruhan dinilai adil.¹⁰

3. dan *dabt*.

Secara etimologis *dabt* berarti menjaga sesuatu. Sedangkan dalam ilmu hadis, rawi yang *dabt* adalah rawi yang hafal betul dengan apa yang diriwayatkan dan mampu menyampaikan dengan baik kapan dan dimana saja hafalannya mengenai hadis.¹¹

Dabt di dalam periwayatan terbagi menjadi dua:

⁹ Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

¹⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 130-131

¹¹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 135.

- a. *Ḍabṭ shadri*, terjaganya periwayatan dalam ingatan, sejak menerima hadis hingga meriwayatkannya kepada perawi lain.
- b. *Ḍabṭ kutubi*, terjaganya faliditas kebenaran suatu periwayatan melalui tulisan atau catatan.¹²

Apabila tiga syarat tersebut sudah terpenuhi, maka sanad hadis tersebut dapat dinyatakan *ṣahih*. sedangkan syarat sanadnya tidak *syad* dan tidak *'ilat* merupakan sebagai pengukuh status ke-*ṣahih*-an suatu sanad hadis.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan ilmiah, agar penulisan tersebut dapat menghasilkan produk, bahasan, analisis atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tentu saja harus memperhatikan semua aspek yang mendukung penulisan agar dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari penyimpangan.¹³

Adapun metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian *library research* (dengan menggunakan bahan kepustakaan) yaitu dengan cara mencari dan meneliti hadis dari kitab induk (*Tafsir Ibnu Kathir*) kemudian mengolahnya dengan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis baik

¹² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, 132.

¹³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 67.

berupa literatur berbahasa Indonesia maupun Arab yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian ini.

Pendekatan ini dirasa penulis lebih cocok digunakan karena penulisan ini dilaksanakan dengan melakukan riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan¹⁴ dan juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Adapun data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penulisan ini yaitu hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibnu Kathir pada surah Al-Baqarah ayat 1 – 20.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bagian antara lain :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan di pakai dalam penelitian ini yaitu kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibnu Kathir.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain yaitu buku-buku tentang kritik sanad hadis, kitab-kitab tentang kehujaan hadis seperti *Kaidah Keṣaḥīḥan Hadis* karya M. Syuhudi Ismail, *Ilmu Hadis*

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 10.

karya Munzier Suparta, kitab *Tahdhib Al-Tahdhib* karya Ibn Hajar Al-Asqālāni dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema yang akan di teliti, baik berupa buku-buku, kitab, jurnal ataupun berupa dokumen-dokumen yang di anggap relevan untuk mendukung pembahasan ini.

Karena penelitian ini hanya mengambil 5 hadis dalam kitab Tafsir Ibnu Kathir surah Al-Baqarah ayat 1 sampai 20, maka cara pengambilan 5 hadis dalam kitab tersebut yaitu ketika di dalam suatu ayat terdapat banyak hadis maka di dalam ayat tersebut hanya penulis ambil 1 hadis saja yang sanadnya bersambung kepada Nabi SAW. Misalkan pertama, penulis memilih satu hadis yang ada pada ayat 2 karena menurut penulis hadis tersebut penting untuk diteliti. Kedua, penulis mengambil hadis pada ayat ke 3 karena di dalam ayat tersebut terdapat dua hadis yang mana hanya penulis ambil satu hadis untuk dianalisis sanadnya. Ketiga, penulis langsung meloncat ke ayat 7 yang mana di dalam ayat tersebut terdapat 2 hadis yang kiranya perlu dianalisis salah satu sanad hadisnya. Dan yang keempat penulis mengambil hadis yang ada pada ayat ke 10 dengan alasan yang sama dan supaya penelitian menjadi merata. Sedangkan yang ke lima dikarenakan dalam ayat 11 sampai 19 sepi dengan adanya hadis maka penulis langsung melakukan penelitian sanad hadis pada ayat ke 20.

Begitulah cara pengambilan 5 sampel hadis untuk dianalisis sanadnya pada kitab Tafsir Ibnu Kathir surah Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan 20.

Karena penelitian ini tentang sanad hadis yang terdapat dalam tafsir Ibnu Kathir, maka penelusuran atau pencarian pada berbagai kitab sebagai sumber asli hadis perlu dilakukan. Yang mana dalam sumber tersebut ditemukan secara lengkap sanad hadis yang bersangkutan. Dalam ilmu hadis, hal itu disebut dengan metode *takhrij Al-hadis*. Setelah itu dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang membahas tentang tema yang akan diteliti.

4. Analisis Data

Adapun metode analisis data ini adalah *Analisis Data Kualitatif*, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹⁵

a. Analisis Sanad

Dalam hal ini penulis gunakan untuk memaparkan data berupa periwayat hadis yang menyangkut nama perawi, tahun lahir, dan wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya dan beberapa pendapat ulama' mengenai pribadinya.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

b. Analisis *Takhrij*

Yaitu metode yang digunakan untuk melacak keberadaan sebuah hadis yang bersangkutan dalam kitab-kitab *mu'tabarah*. Apabila hadis tersebut terdapat lebih dari satu kitab, maka akan lebih kuat setatusnya. Karena hadis yang satu dengan lainnya saling mendukung dan menguatkan.

Bisa juga disebut Penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, dalam sumber itu di kemukakan secara lengkap sanad hadis yang bersangkutan, kemudian menjelaskan derajatnya jika di perlukan.¹⁶

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang satu sama lainnya saling berkaitan secara sistematis.

Bab I adalah Pendahuluan, memuat dasar pemikiran. Bab ini terdiri dari ; latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang dilakukan.

Bab II adalah Landasan Teori, yang memuat beberapa sub bab, yaitu : tentang takhrij hadis yang meliputi: definisi serta pengertian takhrij hadis, sejarah takhrij hadis, sebab-sebab perlu melakukan takhrij hadis, tujuan dan manfaat takhrij hadis, kitab-kitab takhrij hadis, dan metode apa saja yang bisa dilakukan untuk melakukan takhrij hadis.

¹⁶ Mahmud Al-Tahhan, *Ushūl Al-Takhrīj wa Dirāsāt Al-Asānīd*, (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1978), 14.

Bab III adalah Penyajian Data, pada bab ini penulis memaparkan karakteristik Tafsir Ibnu Kathir meliputi biografi Ibnu Kathir yang mencakup riwayat hidup, latar belakang penulisan kitab tafsir serta corak dan metode tafsir Ibnu Kathir dan memaparkan tentang surah Al-Baqarah serta memaparkan lima hadis yang terdapat dalam *Tafsir Ibnu Kathir* dari Surah Al-Baqarah ayat 1 sampai 20.

Bab IV adalah analisis, Bab keempat ini dimaksudkan adalah mentakhrij lima hadis yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Kathir dari Surah Al-Baqarah ayat 1 sampai 20 berdasarkan kaidah-kaidah *keşahihan* sanad hadis dari hadis-hadis yang ada pada bab ketiga Selanjutnya menganalisis tentang kualitas lima hadis yang ada pada Surah Al-Baqarah ayat 1 sampai 20.

Bab V adalah Penutup, Bab ini merupakan pembahasan akhir penulis, yang akan memberikan beberapa kesimpulan akhir dari hasil penulisan dan saran-saran.

